

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah disebut sebagai kisah karena mencakup peristiwa-peristiwa masa lalu yang direkonstruksi menjadi narasi yang koheren. Peristiwa-peristiwa tersebut dikumpulkan dari berbagai sumber, disusun secara sistematis, lalu ditafsirkan untuk mengungkap makna dan implikasinya. Seiring waktu, bangunan-bangunan yang menjadi saksi bisu peristiwa bersejarah tersebut akan diceritakan kembali kepada generasi mendatang, sehingga membentuk identitas dan budaya masyarakat (Rahmayana et al., 2023).

Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan peninggalan sejarah, termasuk berbagai kerajaan beserta warisannya. Kabupaten Aceh Tamiang merupakan salah satu wilayah di Provinsi Aceh yang memiliki perjalanan sejarah panjang dan berkaitan erat dengan perkembangan Kerajaan Tamiang. Kerajaan Islam Tamiang dikenal sebagai salah satu kerajaan tua yang berkembang di kawasan pesisir timur Aceh dan memiliki posisi strategis karena berada pada kawasan yang berhubungan dengan jalur Selat Malaka. Keberadaan kerajaan tersebut menjadi bagian penting dalam perjalanan sejarah Aceh Tamiang serta meninggalkan berbagai bukti sejarah yang dapat digunakan untuk memahami perkembangan kehidupan masyarakat Tamiang pada masa lalu (Usman et al., 2023).

Perjalanan sejarah Kerajaan Tamiang diwarnai oleh berbagai dinamika kekuasaan yang memengaruhi perkembangan kerajaan dari masa ke masa. Sekitar tahun 1350, wilayah Tamiang menghadapi ekspansi Kerajaan Majapahit sebagai bagian dari perluasan kekuasaan pada masa tersebut (Usman et al., 2023). Perjalanan panjang kerajaan di wilayah Tamiang kemudian mengalami berbagai perubahan hingga melahirkan kerajaan-kerajaan yang lebih kecil. Keberadaan kerajaan tersebut meninggalkan sejumlah peninggalan bersejarah yang masih dapat dikenali hingga saat ini, terutama dalam bentuk bangunan istana. Beberapa di

antaranya adalah Istana Benua Raja, Istana Karang, dan Istana Raja Seruway. Istana Benua Raja berada di Desa Benua Raja, sedangkan Istana Karang merupakan peninggalan Kerajaan Karang yang berada di Desa Tanjung Karang. Sementara itu, Istana Raja Seruway merupakan peninggalan Kerajaan Seruway yang menjadi bagian dari perjalanan sejarah kerajaan di wilayah Tamiang. Peninggalan tersebut tidak hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat Aceh Tamiang (Panjaitan et al., 2023).

Di antara peninggalan bersejarah yang masih terdapat di Aceh Tamiang, Istana Raja Seruway merupakan salah satu bangunan yang memiliki keterkaitan erat dengan sejarah Kerajaan Seruway. Istana tersebut berada di Kecamatan Seruway, Kabupaten Aceh Tamiang, dan menjadi salah satu bukti fisik keberadaan Kerajaan Seruway yang pernah berkembang di wilayah tersebut. Berdasarkan sejarahnya, Kerajaan Seruway diperkirakan berkembang pada masa kolonial Belanda sekitar abad ke-19. Kerajaan ini didirikan oleh Tengku Absah, sedangkan Tengku Abdul Majid merupakan raja pertama yang menduduki takhta kerajaan. Setelah Tengku Abdul Majid wafat, kedudukannya kemudian diteruskan oleh putranya, Tengku Zainal Abidin (Panjaitan et al., 2023).

Istana Raja Seruway hingga saat ini masih berdiri sebagai salah satu peninggalan Kerajaan Seruway dan telah ditetapkan sebagai cagar budaya. Bangunan tersebut juga masih difungsikan sebagai tempat tinggal oleh keturunan keluarga kerajaan. Keberadaan Istana Raja Seruway memiliki nilai penting karena tidak hanya menjadi bukti perjalanan sejarah Kerajaan Seruway, tetapi juga memperlihatkan identitas arsitektur Melayu melalui wujud fisik bangunannya. Unsur Melayu tersebut dapat dikenali melalui penerapan struktur rumah panggung, penggunaan material kayu, bentuk atap dan bubungan, bukaan berupa pintu dan jendela, ornamen, serta penggunaan warna pada bangunan. Di samping unsur Melayu yang dominan, beberapa elemen Istana Raja Seruway juga memperlihatkan adanya pengaruh arsitektur kolonial Belanda. Perpaduan tersebut berkaitan dengan sejarah pembangunan istana yang melibatkan arsitek asal Belanda, dengan rancangan yang mendapat pengaruh kuat dari arsitektur Melayu Deli. Dengan

demikian, wujud fisik Istana Raja Seruway memperlihatkan adanya perpaduan pengaruh arsitektur Melayu dan kolonial, dengan karakter Melayu yang tetap menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas arsitektur bangunan istana tersebut (Panjaitan et al., 2023).

Keberadaan bangunan tradisional seperti Istana Raja Seruway tidak hanya penting untuk dipahami berdasarkan bentuk fisik dan nilai sejarahnya, tetapi juga berdasarkan nilai dan makna yang terkandung dalam elemen-elemen arsitekturnya. Arsitektur pada dasarnya dapat menjadi media yang merepresentasikan identitas dan nilai masyarakat yang melatarbelakangi pembentukannya. Di dalam perspektif semiotika, elemen arsitektur seperti fasad, ornamen, tata ruang, dan material dapat dipahami sebagai tanda yang menyampaikan makna tertentu. Pemaknaan terhadap elemen tersebut juga berkaitan dengan konteks sosial dan budaya sehingga arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai struktur fisik, tetapi dapat menjadi bentuk ekspresi budaya dan identitas masyarakat (Hasan & Ikaputra, 2025).

Pemahaman terhadap makna arsitektur tradisional menjadi penting karena perkembangan zaman dan modernisasi dapat menyebabkan berkurangnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini juga menjadi perhatian dalam memahami Istana Raja Seruway. Elemen-elemen arsitektur pada istana tidak hanya berfungsi sebagai bagian fisik bangunan, tetapi juga dapat mengandung nilai dan makna yang berkaitan dengan budaya masyarakat Melayu. Oleh karena itu, Istana Raja Seruway tidak cukup dipahami hanya melalui bentuk fisiknya, tetapi juga perlu dikaji makna yang terkandung dalam setiap elemen arsitekturnya. Pemahaman terhadap bentuk dan makna tersebut juga menjadi bagian penting dalam pelestarian bangunan bersejarah. Pelestarian tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan kondisi fisik bangunan, tetapi juga menjaga nilai budaya yang terdapat di dalamnya. Sebagai peninggalan Kerajaan Seruway, Istana Raja Seruway memiliki karakter arsitektur Melayu yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Aceh Tamiang. Dengan memahami bentuk dan makna arsitekturnya, Istana Raja Seruway dapat dipahami secara lebih utuh sebagai warisan yang memiliki nilai sejarah dan budaya.

Sejumlah penelitian mengenai Istana Raja Seruway telah dilakukan dengan berbagai fokus kajian, mulai dari karakter visual bangunan hingga nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Fahrizal et al., (2018), mengidentifikasi karakter visual arsitektur Melayu dan kolonial pada Istana Raja Seruway melalui elemen fisik bangunan, seperti denah, atap, pintu, jendela, warna, dan kolom. Sementara itu, Panjaitan et al., (2023) lebih berfokus pada sejarah Kerajaan Seruway serta unsur budaya yang tercermin dalam arsitektur istana. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam memahami karakter fisik, sejarah, dan budaya Istana Raja Seruway. Namun, kajian yang secara khusus membahas makna simbolik dari elemen-elemen arsitektur Istana Raja Seruway masih terbatas. Padahal, bentuk, ornamen, warna, dan elemen arsitektur lainnya tidak hanya menjadi bagian fisik bangunan, tetapi juga dapat mengandung makna dan nilai budaya yang berkaitan dengan identitas masyarakat Melayu.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih menyisakan ruang untuk kajian lebih lanjut, terutama mengenai makna simbolik yang terkandung dalam elemen arsitektur Istana Raja Seruway. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas karakter fisik, sejarah, dan budaya bangunan, sedangkan kajian yang secara khusus menginterpretasikan makna dari elemen-elemen arsitekturnya masih terbatas. Padahal, elemen arsitektur dapat dipahami sebagai tanda yang memiliki makna dan berkaitan dengan konteks sosial serta budaya masyarakat (Hasan & Ikaputra, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melengkapi kajian sebelumnya dengan tidak hanya mengidentifikasi wujud fisik arsitektur Istana Raja Seruway, tetapi juga menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi karakteristik fisik arsitektur Melayu pada Istana Raja Seruway, tetapi juga menginterpretasikan makna yang terkandung dalam elemen arsitekturnya. Hal ini menjadi pembeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak membahas karakter fisik, sejarah, dan budaya bangunan. Di dalam penelitian ini, elemen arsitektur seperti atap, bubungan, dinding, tiang, pintu, jendela, lantai, tangga,

ornamen, dan elemen warna dikaji berdasarkan karakteristik fisiknya, kemudian diinterpretasikan untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Untuk menginterpretasikan makna tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Peirce (1993) yang melihat proses pemaknaan melalui hubungan antara tanda, objek, dan interpretan. Pendekatan ini dipilih karena dapat menghubungkan elemen fisik arsitektur sebagai tanda dengan objek yang direpresentasikan, kemudian menginterpretasikan maknanya sesuai dengan konteks budaya Melayu. Di dalam kajian arsitektur, semiotika dapat digunakan untuk memahami hubungan antara elemen fisik bangunan dengan makna yang terbentuk dalam konteks sosial dan budaya (Hasan & Ikaputra, 2025). Dengan demikian, elemen arsitektur Istana Raja Seruway tidak hanya dipahami dari bentuk fisiknya, tetapi juga dari makna dan nilai yang berkaitan dengan budaya Melayu.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai Istana Raja Seruway masih menyisakan ruang untuk penelitian lebih lanjut, khususnya yang berkaitan dengan pemaknaan simbolik dari wujud elemen-elemen arsitektur yang membentuk identitas bangunan Melayu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menginterpretasikan makna simbolik yang terkandung di balik elemen-elemen arsitektur Istana Raja Seruway secara lebih mendalam.

Sehingga berdasarkan uraian tersebut, Istana Raja Seruway dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu peninggalan Kerajaan Seruway di Aceh Tamiang yang masih memperlihatkan karakter arsitektur Melayu pada bentuk bangunannya. Istana ini tidak hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Melayu. Namun, kajian mengenai makna yang terkandung dalam elemen arsitektur Istana Raja Seruway masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian **“Interpretasi Wujud Arsitektur Melayu Istana Raja Seruway”** dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik fisik arsitektur Melayu dan menginterpretasikan makna simbolik pada elemen-elemen arsitekturnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bentuk dan makna arsitektur Istana Raja Seruway serta mendukung upaya pelestarian warisan arsitektur Melayu di Aceh Tamiang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang, rumusan pertanyaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik bentuk fisik Istana Raja Seruway sebagai representasi arsitektur Melayu?
2. Bagaimana wujud arsitektur Melayu pada Istana Raja Seruway ditinjau dari aspek makna?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik arsitektur Melayu yang ada pada Istana Raja Seruway melalui bentuk fisik.
2. Untuk mengetahui makna simbolik arsitektur Melayu pada bangunan Istana Raja Seruway ditinjau dari aspek bentuk fisik atap, bubungan, dinding, lantai, tiang, pintu, jendela, tangga, loteng, ornamen dan elemen warna.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi pengetahuan maupun praktik di lapangan dan memberikan edukasi pada pembaca tentang bangunan peninggalan bersejarah. Penulis berharap penelitian ini dapat menambah pemahaman tentang arsitektur tradisional Melayu, khususnya terkait bagaimana wujud dan makna arsitektur tersebut diterapkan pada Istana Raja Seruway. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti lainnya yang ingin mengkaji arsitektur Melayu atau bangunan bersejarah sejenis lainnya.

Diharapkan penelitian ini juga dapat membantu masyarakat untuk lebih mengenal dan memahami nilai budaya yang terkandung dalam arsitektur Melayu pada Istana Raja Seruway, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran untuk ikut

menjaga dan mempertahankan peninggalan bersejarah ini. Untuk pemerintah dan pihak terkait, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya memperbaiki sistem pelestarian dan pengelolaan bangunan bersejarah agar tetap dapat dipertahankan.

Manfaat penelitian ini bagi penulis sendiri, penelitian ini menjadi pengalaman dan proses pembelajaran dalam memahami hubungan antara bentuk arsitektur, fungsi, serta makna budaya yang terkandung di dalamnya.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kajian makna simbolik dari wujud arsitektur tradisional Melayu yang terdapat pada Istana Raja Seruway di Kabupaten Aceh Tamiang. Pembahasan meliputi identifikasi wujud fisik dan interpretasi makna simbolik pada elemen-elemen bangunan istana, yaitu atap dan bubungan, dinding, tiang atau kolom, lantai, pintu, jendela, tangga, loteng, ornamen, serta penggunaan warna.

Adapun batasan penelitian mencakup aspek fisik dan visual bangunan serta interpretasi makna simbolik yang berkaitan dengan karakteristik arsitektur tradisional Melayu pada elemen-elemen tersebut. Penelitian tidak membahas secara mendalam struktur teknis, sistem konstruksi, perhitungan bangunan, maupun tatanan ruang di dalam bangunan. Selain itu, penelitian tidak mengkaji sejarah perkembangan Istana Raja Seruway secara menyeluruh, tetapi hanya menggunakan informasi sejarah yang relevan sebagai pendukung pembahasan. Kajian difokuskan pada kondisi arsitektur Istana Raja Seruway pada saat penelitian serta interpretasi makna simbolik berdasarkan referensi dan informasi yang diperoleh dari informan.

1.6 Sistematis Penulisan

Sistematika yang dipakai penulis merupakan gambaran singkat mengenai isi penelitian pada setiap poin bab, ada pun penjabarannya diantara berikut:

1) BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama berisi uraian mengenai dasar pelaksanaan penelitian yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian,

ruang lingkup serta batasan penelitian, kemudian diakhiri dengan penjelasan mengenai sistematika penulisan.

2) BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua memuat kajian pustaka dan berbagai literatur yang digunakan sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian. Pada bab ini juga dijelaskan teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian serta komponen dan variabel yang dikaji dengan mengacu pada hasil penelitian terdahulu.

3) BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis dan variabel penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data, serta tahapan-tahapan yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung.

4) BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

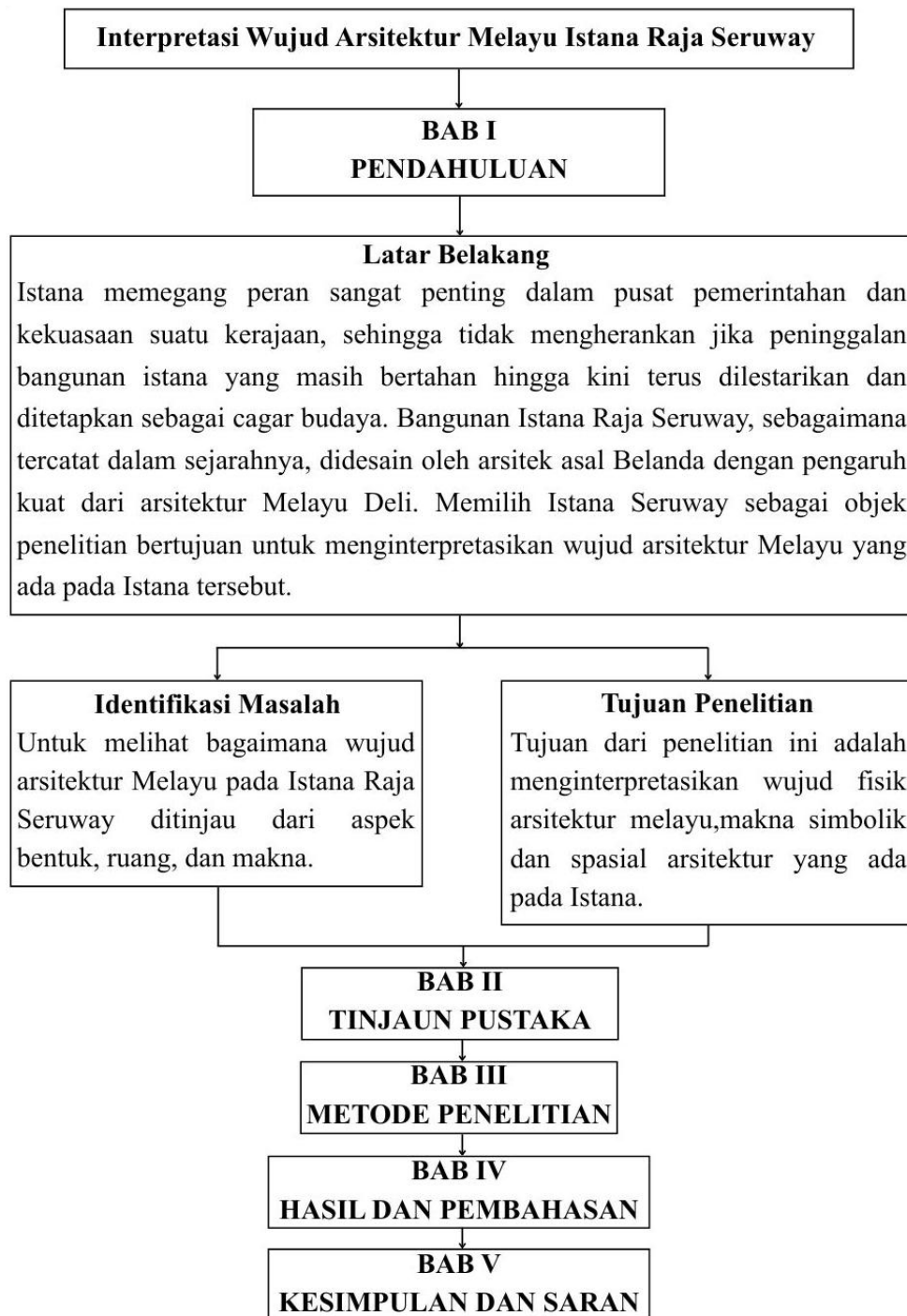
Bab keempat memuat proses analisis dan pembahasan terhadap data yang telah diperoleh berdasarkan variabel penelitian yang telah ditetapkan. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian dan memperoleh temuan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

5) BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kelima merupakan bagian akhir yang memuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, serta saran yang diberikan sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian.

1.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan rangkaian pemikiran yang disusun sebagai landasan bagi peneliti dalam mengarahkan dan melaksanakan setiap tahapan penelitian secara sistematis.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir (Analisa Penulis, 2026)